

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DOSEN MAHASISWA KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN AKTUALISASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI JURUSAN ORTOTIK PROSTETIK POLTEKKES SURAKARTA

Ananta Novan Zubaidi, Nunuk Suryani, Ari Natalia Probandari
Family Medicine Department, Post-graduate Program Sebelas Maret University
Anantanovan@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Rendahnya motivasi belajar siswa dituding sebagai penyebab rendahnya kualitas lulusan sebuah pendidikan. faktor motivasi menjadi dilematis, karena dengan rendahnya motivasi belajar, sebenarnya tidak mungkin mahasiswa dapat menguasai bahan pembelajaran dengan baik, namun harus diluluskan demi kelangsungan institusi pendidikan tersebut. Hal ini menjadi relevan, karena secara tidak langsung didukung oleh kebanyakan mahasiswa yang tujuan utamanya dalam mengikuti belajar hanya sekedar untuk memperoleh ijazah saja dan bukan untuk ilmu pengetahuannya.

Subjek dan Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan rancangan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Lokasi penelitian di jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta. Dengan sampel mahasiswa mahasiswa jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta tahun 2015/2016 sebanyak 60 mahasiswa dengan variabel dependen adalah motivasi belajar dan variabel independen komunikasi interpersonal dosen-mahasiswa, keaktifan organisasi dan aktualisasi diri, dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi pustaka. Analisis data menggunakan regresi linear.

Hasil : Terdapat hubungan positif yang secara statistik signifikan antara komunikasi interpersonal dosen-mahasiswa dengan motivasi belajar mahasiswa diperoleh nilai t hitung 3,36 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Terdapat hubungan positif yang secara statistik signifikan antara keaktifan organisasi dengan motivasi belajar mahasiswa diperoleh nilai t hitung 2,24 dengan signifikansi $0,029 < 0,05$. Terdapat hubungan positif dan secara statistik signifikan antara aktualisasi diri dengan motivasi belajar mahasiswa diperoleh nilai t hitung 2,19 dengan signifikansi $0,033 < 0,05$. Komunikasi interpersonal, keaktifan organisasi, dan aktualisasi diri mempunyai hubungan yang positif dan secara statistik signifikan ketika bersama-sama dengan motivasi belajar mahasiswa Ortotik Prostetik (OP) Poltekkes Surakarta dengan nilai F hitung sebesar 7,94 dengan p value $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan : Komunikasi interpersonal, keaktifan organisasi, dan aktualisasi diri secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dengan motivasi belajar mahasiswa Ortotik Prostetik (OP) Poltekkes Surakarta.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Keaktifan Organisasi, Aktualisasi Diri, Motivasi Belajar

ABSTRACT

Background: The low learning motivation of students is blamed for the low quality of education graduates. Motivation factors become dilemmatic, because with the low motivation to learn, it is not possible students can master the learning materials well, but must be passed for the sake of the continuity of the educational institution. This becomes relevant because it is indirectly supported by most students whose primary purpose in studying is to obtain a diploma and not for science. The purpose of this study to know the relationship between lecturer-student interpersonal communication, organizational activity and self actualization with learning motivation in Orthotic Prosthetic Polytechnic Surakarta.

Subjects and Methods: This type of research is quantitative observational analytic research with cross sectional design. Research location in Orthotic Prosthetic Polytechnic Surakarta. With sample of student's Prosthetic Orthotics Polytechnic Surakarta year 2015/2016 counted 60 student. with simple random sampling technique. Dependent variable is learning motivation and independent variable are lecturer-student interpersonal communication, organizational activity and self actualization. Data collection techniques used questionnaires and literature studies. Data analysis used linear regression.

Result: There is a positive and statistically significant relationship between of interpersonal communication with student learning motivation with t value 3,36 and p value = 0,001. There is a

positive and statistically significant relationship between of organization activity with student learning motivation with t value 2,24 and p value = 0,029. There is a positive and statistically significant relationship between of self-actualization with student learning motivation with t value 2.19 and p value = 0.033. Interpersonal communication, organizational activity, and self actualization have positive and statistically significant relationship between relationship with student motivation of Orthotic Prosthetic (OP) Polytechnic Surakarta simultaneously with F value count 7,94 with p value 0,000.

Conclusion: *Interpersonal communication, organizational activity, and self-actualization have positive relationship with student motivation of Orthotic Prosthetic (OP) Polytechnic Surakarta.*

PENDAHULUAN

Rendahnya motivasi belajar siswa dituding sebagai penyebab rendahnya kualitas lulusan sebuah pendidikan. faktor motivasi menjadi dilematis, karena dengan rendahnya motivasi belajar, sebenarnya tidak mungkin mahasiswa dapat menguasai bahan pembelajaran dengan baik, namun harus diluluskan demi kelangsungan institusi pendidikan tersebut. Hal ini menjadi relevan, karena secara tidak langsung didukung oleh kebanyakan mahasiswa yang tujuan utamanya dalam mengikuti belajar hanya sekedar untuk memperoleh ijazah saja dan bukan untuk ilmu pengetahuannya (Rochmadi dan Yahya, 2016).

Motivasi adalah elemen fundamental pembelajaran mahasiswa siswa, dosen dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan motivasi guna pencapaian optimal di kelas, melalui fasilitasi lingkungan kelas yang mendukung, pengalaman pembelajaran, penetapan tujuan dan antusiasme dan dalam memberdayakan mahasiswa (Valerio, 2012). Rendahnya motivasi belajar mahasiswa akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan sehingga harus ditangani dengan tepat. Seseorang yang memiliki inteligensia yang cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi, hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2012).

Dosen adalah salah satu komponen yang ada di dalam perguruan tinggi, karena bagaimana

mungkin seorang dosen mendidik murid-muridnya tanpa berkomunikasi. Komunikasi yang berlangsung antara guru dan murid adalah komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, guru-murid, dan murid-murid. (Mulyana, 2010). Komunikasi yang berlangsung antara dosen dan mahasiswa merupakan bentuk

komunikasi diadik yang terjadi antara dua orang. Di sekolah maupun di luar sekolah dosen mempunyai peranan penting bagi mahasiswa. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sebagai contoh dapat dilihat pada hubungan interpersonal guru dengan siswa dan lain-lain (Devitto, 2011).

Adanya iklim komunikatif yang baik antara dosen dengan mahasiswa dan antara siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik dosen maupun mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, Dengan situasi dan kondisi yang tercipta dengan baik dalam

proses pembelajaran siswa akan mendapatkan suatu kegiatan yang menyenangkan dan bukan merupakan suatu keterpaksaan dalam mengikuti pelajaran yang sedang diajarkan, dan secara tidak langsung menjadi daya pendorong bagi siswa untuk mengikuti pelajaran (Saputra, 2013).

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat mahasiswa melalui pengembangan kegiatan kemahasiswaan. Oleh sebab itu, mahasiswa diberi peluang untuk mengikuti berbagai macam kegiatan di luar jam akademik misalnya kegiatan kemahasiswaan dan unit-unit kegiatan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi tersebut. Keaktifan berorganisasi dapat pula menimbulkan masalah tersendiri bagi mahasiswa dalam membagi waktu antara kegiatan organisasi dan belajar. Mahasiswa dituntut untuk mengatur waktu sehingga kegiatan organisasi dan belajar dapat berjalan seimbang. Tidak sedikit mahasiswa yang gagal dalam mengatur waktu mereka, sehingga kurang optimal dalam prestasi akademik. Namun, banyak juga mahasiswa yang berhasil mencapai prestasi akademik dengan segala aktifitas yang mereka lakukan dalam kegiatan organisasi. Organisasi kemahasiswaan tentu saja banyak dijumpai di universitas, karena kegiatan organisasi memang sangat penting sekali bagi para mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, kepribadian maupun intelektualnya (Nugroho, *et al.*, 2016).

Mahasiswa sebagai salah satu elemen generasi muda memiliki posisi strategis dan prospektif. paling tidak ada dua faktor yang dimiliki mahasiswa untuk bisa mempunyai aktualisasi diri dalam memainkan peranannya didalam menyongsong kebangkitan bangsa. Pertama, mereka adalah aset masa depan, karena

merekalah yang yang paling mempunyai peluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua. Mahasiswa adalah kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan idealismenya (Rohman, 2015). Aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis agar keberadaannya diakui sesuai dengan dirinya sendiri atau menjadi diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang beraktualisasi diri senantiasa menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan terbaiknya untuk menjadi diri sendiri. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah pemberdayaan (*empowerment*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*). Pemberdayaan dan pengembangan aktualisasi diri merupakan hal yang harus dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran (Junianto, 2015).

Fokus dalam penelitian ini adalah pada mahasiswa Jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta. Mahasiswa Jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta mempunyai dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain sebagai mahasiswa di bidang kesehatan. Dalam kehidupannya sehari-hari mahasiswa selalu berinteraksi baik dengan guru maupun rekan-rekan mahasiswa lain. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa merupakan makhluk sosial dan dengan kemampuan yang ada dalam diri mahasiswa itu ia dapat berkembang dan belajar di tengah-tengah manusia yang lain. Salah satu contohnya adalah apabila ada mata kuliah yang tidak paham maka mahasiswa dapat bertanya dengan dosen secara langsung dan hal ini akan membuat mahasiswa menjadi lebih memahami tentang mata kuliah.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. “Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dosen-mahasiswa dengan motivasi belajar di jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta ?”
 2. “Apakah ada hubungan keaktifan berorganisasi dengan motivasi belajar di jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta ?”
 3. “Apakah ada hubungan aktualisasi diri dengan motivasi belajar di jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta ?”
- “Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dosen-mahasiswa, keaktifan
4. berorganisasi dan aktualisasi diri dengan motivasi belajar di jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta ?”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta. Pelaksanaan penelitian bulan Oktober s/d November 2017. Jenis penelitian ini adalah analisis jenis penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian mahasiswa jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta tahun 2015/2016. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 60 mahasiswa jurusan Ortotik Prostetik Poltekkes Surakarta tahun 2015/2016 dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif karakteristik sampel penelitian data kontinu berdasarkan komunikasi interpersonal, keaktifan organisasi, aktualisasi diri, dan motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian Data Kontinu (N = 60)

Variabel	Mean	SD	Min	Mak
Komunikasi interpersonal	67,47	7,21	58,0	80,0
Keaktifan organisasi	64,38	10,27	40,0	80,0
Aktualisasi diri	84,22	13,03	50,0	112,0
Motivasi belajar	102,18	5,67	92,0	115,0

Hasil statistik deskriptif karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (N = 60)

Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	26	43,3
Perempuan	34	56,7
Jumlah	60	100

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Ganda

Variabel	B	t	CI 95%		P
			Lower	Uper	
Constan	63,93	8,09	48,11	79,75	0,000
Komunikasi interpersonal	0,30	3,36	0,12	0,48	0,001
Keaktifan organisasi	0,14	2,24	0,02	0,27	0,029
Aktualisasi diri	0,11	2,19	0,09	0,21	0,033
Observasi = 60 usted R ² = 31,5%	F = 7,940 p = 0,000				

Dari hasil analisis regresi linier dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi X₁ adalah (0,30), hasil ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel komunikasi interpersonal bernilai positif (0,30), hal ini berarti apabila komunikasi interpersonal mahasiswa meningkat sebesar satu satuan maka motivasi belajar mahasiswa juga meningkat sebesar 0,30 dengan asumsi keaktifan organisasi dan aktualisasi diri dianggap tetap.

2. Koefisien regresi X_2 adalah (0,14), hasil ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel keaktifan organisasi bernilai positif (0,14), hal ini berarti apabila keaktifan organisasi mahasiswa meningkat sebesar satu satuan maka motivasi belajar juga meningkat sebesar 0,14 dengan asumsi komunikasi interpersonal dan aktualisasi diri dianggap tetap.
3. Koefisien regresi X_3 adalah (0,11), hasil ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel aktualisasi diri bernilai positif (0,11), hal ini berarti apabila aktualisasi diri mahasiswa meningkat sebesar satu satuan maka motivasi belajar juga meningkat sebesar 0,11 dengan asumsi komunikasi interpersonal dan keaktifan organisasi dianggap tetap.
4. Uji t digunakan untuk membuktikan hubungan komunikasi interpersonal, keaktifan organisasi, dan aktualisasi diri dengan motivasi belajar mahasiswa secara parsial.
 - a. Hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar
Hasil penelitian regresi linier berganda pada tabel 4.6 diperoleh nilai t hitung 3,36 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar mahasiswa OP Poltekkes Surakarta.
 - b. Hubungan keaktifan organisasi dengan motivasi belajar
Hasil penelitian regresi linier berganda pada tabel 4.6 diperoleh nilai t hitung 2,24 dengan signifikansi $0,029 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa keaktifan organisasi mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar mahasiswa OP Poltekkes Surakarta.
 - c. Hubungan aktualisasi diri dengan motivasi belajar
Hasil penelitian regresi linier berganda pada tabel 4.6 diperoleh nilai t hitung 2,19 dengan signifikansi $0,033 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa aktualisasi diri mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar mahasiswa OP Poltekkes Surakarta.
5. Penghitungan uji F dalam analisis regresi linier berganda diperoleh nilai F hitung sebesar 7,94 dengan *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga komunikasi interpersonal, keaktifan organisasi, dan aktualisasi diri mempunyai hubungan secara bersama-sama dengan motivasi belajar mahasiswa OP Poltekkes Surakarta.
6. Hasil penelitian diperoleh nilai Adjusted R^2 yaitu 0,261 yang artinya bahwa variabel komunikasi interpersonal, keaktifan organisasi, dan aktualisasi diri mempunyai berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 26,1%, sedangkan sebesar 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar mahasiswa OP Poltekkes Surakarta ($0,001 < 0,05$), hal ini menunjukkan semakin baik komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen semakin meningkatkan motivasi belajar. Hal ini juga diperkuat dengan nilai koefisien regresi komunikasi interpersonal adalah (0,30), hasil ini menunjukkan bahwa apabila komunikasi

interpersonal meningkat sebesar satu satuan maka motivasi belajar juga meningkat sebesar 0,30 dengan asumsi keaktifan organisasi dan aktualisasi diri dianggap tetap.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Abubakar (2014) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 24,4% dengan koefisien regresi 0,469 dan konstanta 18,644. Duta, *et al.*, (2015) menyatakan bahwa tanpa komunikasi maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung, karena dosen dengan keterampilan komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana belajar dan mengajar yang lebih berhasil bagi para siswa. Di sisi lain, seseorang dengan Kemampuan berkomunikasi yang hebat memiliki potensi untuk mempengaruhi orang lain dan strategi komunikasi yang efektif akan membawa kesuksesan. Keterampilan komunikasi dan motivasi kerja memiliki pengaruh yang tinggi dalam aspek pengajaran. Gaya komunikasi guru bisa mempengaruhi motivasi dan sikap siswa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Komunikasi *interpersonal* antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar adalah faktor yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga menimbulkan motivasi belajar pada mahasiswa dan dosen menjadi nyaman dalam mengajar. Komunikasi *interpersonal* dosen memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan mahasiswa dan seberapa baik mahasiswa melakukan tugas dan tanggungjawabnya. Menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan berpikir

(Abubakar, 2014).

Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan organisasi mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar mahasiswa OP Poltekkes Surakarta ($0,029 < 0,05$), hal ini menunjukkan semakin aktif dalam organisasi maka semakin meningkatkan motivasi belajar. Hal ini juga diperkuat dengan nilai koefisien regresi keaktifan organisasi adalah (0,14), hasil ini menunjukkan bahwa apabila keaktifan organisasi meningkat sebesar satu satuan maka motivasi belajar juga meningkat sebesar 0,14 dengan asumsi komunikasi interpersonal dan aktualisasi diri dianggap tetap.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Sunarto (2015) dengan hasil bahwa keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan kecerdasan emosional berhubungan dengan motivasi belajar mahasiswa. Keaktifan berorganisasi adalah giat dalam sejumlah kegiatan yang didalamnya terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab dimana hubungan terjalin antar anggota ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Nur, 2016). Peran sebagai pelajar dan organisator dalam diri mahasiswa tentu menjadi sebuah tanggung jawab yang besar agar kedua peran tersebut dapat berjalan dengan baik. Mahasiswa yang aktif diorganisasi harus bisa membagi waktu agar peran keduanya bisa berjalan dengan baik.

Keikutsertaan dalam organisasi membuat mahasiswa sudah dibiasakan untuk mengembangkan prestasi kognitif, kepribadian, maupun sosial. Dari segi kognitif seorang organisator harus pandai membagi waktu dalam berbagai aktivitas kegiatan yang menguras tenaga maupun waktu agar dalam belajar tidak

terganggu, selain itu dilihat dari segi kepribadian seorang organisatoris secara tidak langsung akan terlatih tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran yang merupakan karakter yang baik yang perlu dikembangkan. Dalam segi sosial mahasiswa juga terpupuk untuk mudah bergaul dan mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Hubungan Aktualisasi Diri Dengan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi diri mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar mahasiswa OP Poltekkes Surakarta ($0,033 < 0,05$), hal ini menunjukkan semakin tinggi aktualisasi diri seorang mahasiswa maka semakin meningkatkan motivasi belajar. Hal ini juga diperkuat dengan nilai koefisien regresi aktualisasi diri adalah (0,11), hasil ini menunjukkan bahwa apabila aktualisasi diri meningkat sebesar satu satuan maka motivasi belajar juga meningkat sebesar 0,11 dengan asumsi komunikasi interpersonal dan keaktifan organisasi dianggap tetap.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Neto (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri sangat penting dalam memotivasi akademis siswa. Siswa yang sukses adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang apa yang mendorong mereka secara intrinsik mereka ke sebuah aktivitas. Junianto (2015) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh kinerja mengajar guru, keterlibatan orang tua dan aktualisasi diri terhadap motivasi belajar.

Salah satu faktor kepribadian dasar yang memotivasi seseorang untuk dapat selalu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih baik adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat terwujud apabila kebutuhan dasar manusia telah terpenuhi (Kiswandini, *et al.*, 2015).

Motivasi dalam diri individu untuk terus mengembangkan potensi dirinya dapat membuat individu mencapai aktualisasi diri. Salah satu karakteristik orang yang memiliki aktualisasi diri tinggi adalah berfokus pada masalah yang terjadi pada dirinya. Orang yang memiliki aktualisasi diri tinggi memiliki dedikasi pekerjaan yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Ada hubungan positif yang secara statistik signifikan antara komunikasi interpersonal dosen-mahasiswa dengan motivasi belajar mahasiswa diperoleh nilai t hitung 3,36 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$.
- b. Ada hubungan positif yang secara statistik signifikan antara keaktifan organisasi dengan motivasi belajar mahasiswa diperoleh nilai t hitung 2,24 dengan signifikansi $0,029 < 0,05$.
- c. Ada hubungan positif dan secara statistik signifikan antara aktualisasi diri dengan motivasi belajar mahasiswa diperoleh nilai t hitung 2,19 dengan signifikansi $0,033 < 0,05$.
- d. Komunikasi interpersonal, keaktifan organisasi, dan aktualisasi diri mempunyai hubungan yang positif dan secara statistik signifikan ketika bersama-sama dengan motivasi belajar mahasiswa Ortotik Prostetik (OP) Poltekkes Surakarta dengan nilai F hitung sebesar 7,94 dengan p value $0,000 < 0,05$. Hasil koefisien determinasi diperoleh nilai 0,261 berarti komunikasi interpersonal, keaktifan organisasi, dan aktualisasi diri

berpengaruh sebesar 26,1% terhadap motivasi belajar, sedangkan 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Saran-Saran

- a. Bagi Mahasiswa
Mahasiswa hendaknya tetap meningkatkan motivasi dalam belajar dengan dosen dan juga percaya diri sehingga dapat tercapai apa yang dicitakan.
- b. Bagi Institusi Pendidikan
Poltekkes Surakarta khususnya Prodi Ortotik Prostetik memberikan kesempatan pada mahasiswa dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dengan cara memberikan dukungan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, memberikan pelatihan dalam rangka meningkatkan komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, misalnya adalah minat pada jurusan, beban tugas mahasiswa ataupun lingkungan belajar.

REFERENSI

- Abubakar, F. 2014. Komunikasi Interpersonal Antara Dosen dan Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol. 10 (2), pp 163-171.
- Devitto, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publisng Group.
- Duta, N., Panisoara, G., Panisoara, IO. 2015. The Effective Communication in Teaching. Diagnostic study regarding the academic learning motivation to students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 186 1007 – 1012
- Junianto, D. 2015. Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orang Tua, Aktualisasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol 22 (3), pp. 262-277.
- Kiswandini, PS., Karini, SM dan Agustin, RW. 2015. Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Tingkat Aktualisasi Diri pada Mahasiswa Program Studi Psikologi FK UNS Angkatan 2010 dan 2011. Surakarta : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyana, D. 2010, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Neto, M. 2015. Educational Motivation Meets Maslow: Self Actualisation as Contextual Driver. *Journal Of Student Engagement: Education Matters*. Vol 5 (1) pp. 18-27.
- Nugroho, A., Kristianto, D., Suharno. 2016. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol. 12, pp. 108–115
- Nur, M. 2016. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*. Vol 1 No 1, pp. 1-29.
- Rochmadi, J dan Yahya, M. 2016. Analisis Faktor-Faktor Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Materi Kelistrikan Otomotif Bagi Siswa Kelas XI SMK YP Delanggu Klaten. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26 (2), pp. 75-94.
- Rohman. 2015. Perbedaan aktualisasi diri mahasiswa ditinjau dari kategori Aktifis dan Non-aktifis. *SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN*.
- Saputra, H. 2013. Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kegiatan Belajar

- Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi* Vol 1 (1), pp. 290-300
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto. 2015. Keterkaitan Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III Prodi D-IV Keperawatan Politeknik Kesehatan Surakarta. *Jurnal KesMaDaSka*. Vol 1 (1), pp. 67-73.
- Valerio, K. 2012. Intrinsic Motivaiton in The Classroom, *Journal of Student Engagement: Education Matters*,

PENGARUH PEMBERIAN TABURIA TERHADAP KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN BALITA UMUR 25 – 59 BULAN DI LOLANTANG, KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN PROPINSI SULAWESI TENGAH

Silvia Dewi Styaningrum^{1,*}, Yuanita Carolyn², Priyanto Madya Satmaka³

¹Program Studi S-1 Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Jl. Raya Tajem KM 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Telp 0274-4437888, Fax 0274-4437999

²Puskesmas Lolantang, Desa Lolantang, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Propinsi Sulawesi Tengah

³Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunung Kidul, Jl. Satria No 3, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 55812

silviadewi_s@yahoo.com¹, nita_8385@yahoo.co.id², primaka08@yahoo.com³

*Penulis korespondensi: Silvia Dewi Styaningrum

ABSTRAK

Latar Belakang: Defisiensi zat gizi makro berdampak pada penurunan status gizi balita. Taburia berisi Mikronutrien Powder (MNP) atau Bubuk Tabur Gizi (BTG) yang dikembangkan untuk mengatasi masalah defisiensi zat gizi mikro yang diharapkan dapat mendongkrak konsumsi zat gizi makro dan meningkatkan status gizi balita.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pemberian taburia terhadap konsumsi energi dan protein balita gizi kurang dan gizi baik umur 25-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lolantang Kabupaten Banggai Kepulauan Propinsi Sulawesi Tengah.

Metode Penelitian: Penelitian eksperimen, rancangan pra eksperimen one group pre test posttest yang dilakukan pada Mei 2014. Sampel adalah balita gizi kurang dan gizi baik umur 25 – 59 bulan masing-masing sebanyak 46 balita (matching usia dan jenis kelamin). Pemberian taburia dua hari sekali selama sebulan dengan pendampingan. Recall konsumsi 1x24 jam dilakukan sebelum dan setelah perlakuan. Analisis data menggunakan uji t ($\alpha = 0,05$).

Hasil: Konsumsi energi pada kelompok balita gizi kurang, sebelum dan sesudah perlakuan rata-rata meningkat 112,6 kkal dan pada kelompok gizi baik sebesar 54,8 kkal. Paired t test pada masing-masing kelompok menunjukkan peningkatan konsumsi energi secara bermakna ($p=0,000$). Konsumsi protein pada kelompok balita gizi kurang, sebelum dan sesudah perlakuan rata-rata meningkat 8,8 gram dan pada kelompok gizi baik sebesar 3,2 gram. Paired t test pada masing-masing kelompok menunjukkan peningkatan konsumsi protein secara bermakna ($p<0,05$). Independent t-test menunjukkan perbedaan bermakna pada konsumsi energi kedua kelompok ($p=0,003$), demikian pula dengan konsumsi protein ($p=0,000$). Kelompok balita gizi kurang menunjukkan peningkatan konsumsi energi dan protein yang lebih baik dibandingkan kelompok gizi baik ($p<0,05$).

Kesimpulan: Ada pengaruh pemberian taburia terhadap konsumsi energi dan protein balita gizi kurang dan gizi baik umur 25-59 bulan ($p<0,05$).

Kata Kunci : taburia, energi, protein, balita

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan terjadinya peningkatan angka gizi kurang. Tahun 2010 sebesar 13% meningkat menjadi 13,9%. Prevalensi gizi buruk masih menempati angka 5,7% pada tahun 2013, meningkat jika dibandingkan tahun 2010 yang

‘hanya’ 4,9%.(1,2)

Masalah gizi di Propinsi Sulawesi Tengah juga tidak kalah serius. Tahun 2013 prevalensi status gizi buruk sebanyak 6,4% dan status gizi kurang sebanyak 19,6%. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di Kabupaten Banggai Kepulauan Propinsi Sulawesi Tengah, prevalensi gizi buruk sebanyak 92 Kasus (1,4

%), status gizi kurang sebanyak 345 kasus (5,3 %). Puskesmas Lolantang menduduki peringkat ke - 8 dari 15 Puskesmas dengan jumlah status gizi kurang terbanyak di Kabupaten Banggai Kepulauan Propinsi Sulawesi Tengah.(3)

Salah satu komitmen pemerintah dalam upaya menurunkan angka gizi kurang adalah dengan mengembangkan *sprinkle* dalam program intervensi perbaikan gizi bagi balita, yang diberi nama taburia. Taburia merupakan pengembangan produk lokal *Micro Nutrient Powder* (MNP) atau Bubuk Tabur Gizi (BTG) yang menjadi strategi dalam mengatasi kekurangan zat gizi mikro pada balita. Taburia berisi 12 vitamin dan 4 mineral yang ankapsulasi, menggunakan maltodekstrin sebagai filter, yang penggunaannya direkomendasikan untuk anak usia 6-59 bulan (balita).(4)

Taburia dapat menanggulangi masalah kekurangan gizi mikro pada balita, diantaranya anemia.(4) Pemberian taburia juga dapat memperbaiki tingkat konsumsi makronutrien dan status gizi.(5)

Selama beberapa decade terakhir ini, banyak penelitian yang mengkaji efek buruk dari kekurangan mikronutrien pada kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan. Intervensi untuk memperbaiki status gizi menggunakan *multiple mikronutrient* secara bersamaan, memberikan efek yang lebih baik dibandingkan pemberian mikronutrien tunggal. Selain terbukti lebih efektif, pemberian *multiple mikronutrient* lebih efisien dana, sehingga dapat menjadi program yang menguntungkan di negara-negaraberkembang.(6,7). Defisiensi zat gizi makro memberi dampak terhadap penurunan status gizi dalam kurun waktu yang singkat tetapi defisiensi zat gizi mikro (vitamin dan mineral)

memberi dampak terhadap penurunan status gizi balita dalam kurun waktu yang lebih lama.(8)

Penelitian-penelitian tentang pengaruh pemberian taburia untuk meningkatkan konsumsi makanan banyak menggunakan sampel balita gizi kurang pada usia bawah dua tahun.(5,9) Suriani Rauf dan Faramita menyampaikan bahwa dari penelitian yang mereka lakukan pada balita gizi kurang usia 6-24 bulan, konsumsi makanan meningkat sehingga dapat meningkatkan berat badan balita.(5) Cok Iwan dkk juga memberikan hasil serupa pada karakteristik sasaran dengan usia yang sama.(9)

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui manfaat pemberian taburia dalam meningkatkan konsumsi makanan balita pada usia 25 – 69 bulan, baik pada status gizi kurang maupun status gizi baik. Respon yang baik pada balita dengan status gizi kurang maupun baik akan memberikan penguatan tentang pentingnya pemberian taburia dengan tujuan meningkatkan konsumsi balita agar status gizi lebih optimal.

METODE

Pelaksanaan penelitian pada bulan Mei – Juni 2014 di wilayah kerja Puskesmas Lolantang Kabupaten Banggai Kepulauan, Propinsi Sulawesi Tengah. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen: *one group pre test posttest*.

Sampel yang diambil adalah balita gizi kurang berdasarkan BB/U (kelompok I) dan balita gizi baik (kelompok II) sebanyak 92 balita.

Cara pengambilan sampel kelompok I adalah semua balita gizi kurang yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Lolantang diambil sebagai sampel. Kelompok II sebagai pembanding adalah balita gizi baik yang bertempat tinggal di wilayah yang sama dengan

karakteristik yang sama dengan kelompok I, dengan penyesuaian umur dan jenis kelamin.

Balita diberikan taburia secara bertahap, 2 hari sekali sebanyak 1 sachet selama 1 bulan (total pemberian 15 sachet) dengan monitoring petugas terlatih dalam pemberiannya. Teknis monitoring pemberian taburia adalah balita dan ibunya dikumpulkan di rumah kader 2 hari sekali, saat sore hari selama 1 bulan. Makanan sore balita (yang dibawa dari rumah masing-masing) diberi taburia dan dimakan di tempat tersebut. Data konsumsi makanan diperoleh melalui recall 1x24 jam, sebelum dan setelah pemberian taburia.

Data dianalisis menggunakan *paired-t test* untuk menguji perbedaan rata-rata konsumsi energi dan protein, sebelum dan setelah pemberian taburia pada masing-masing kelompok sampel. *Independent-t test* dilakukan untuk melihat perbedaan konsumsi antara balita gizi kurang dan balita gizi baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Lolantang, memiliki 20 desa yang berada dibawah wilayah kerjanya. Kondisi geografis daerahnya merupakan kawasan pinggir pantai dan dikelilingi oleh perbukitan. Mata pencaharian, latar belakang pendidikan dan kondisi ekonomi terbatas bisa menjadi penguat kejadian gizi kurang yang cukup tinggi di daerah ini (tabel 2).

Jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Lolantang sebanyak 634 balita yang tersebar di 23 posyandu dengan status gizi baik sebanyak 437 balita (69%), status gizi kurang sebanyak 195 balita (31%) dan status gizi buruk sebanyak 2 orang (0,3%).(10)

Responden penelitian ini adalah semua balita berusia 25-59 bulan yang memiliki status gizi kurang dengan pembandingan balita dengan status gizi baik yang tinggal berdekatan dengan balita gizi kurang, yang telah dilakukan *matching* usia dan jenis kelamin. Karakteristik balita secara usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

A. Karakteristik Balita

1. Karakteristik Balita

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Umur 25-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lolantang Kabupaten Banggai Kepulauan Propinsi Sulawesi Tengah

Variabel	Gizi Baik		Gizi Kurang	
	N	%	N	%
Umur (bulan)				
25 – 36	19	41	19	41
37 – 59	27	59	27	59
Jenis Kelamin				
Laki- laki	23	50	23	50
Perempuan	23	50	23	50
Tingkat Konsumsi Energi**				
Kurang	44	95,6	46	100
Baik	2	4,3	0	0
Tingkat Konsumsi Protein **				
Kurang	1	2,1	29	63
Baik	6	13	12	26
Lebih	39	84,7	5	10,8

AKG balita usia 25-59 bulan; energi: 1050 – 1550 kkal; protein: 20 – 28 gram

**Kategori kurang jika <80% AKG

Kategori baik jika 80-110% AKG

Kategori lebih jika >110% AKG

Umur balita sebagian besar antara 37 – 59 bulan (27 orang atau 59%) pada kedua kelompok. Jenis kelamin juga memiliki komposisi yang seimbang pada kedua kelompok. Semua balita yang menjadi responden dalam penelitian ini dipastikan dalam kondisi sehat.

Tingkat konsumsi energy pada kelompok balita gizi kurang, semuanya tergolong kurang(100%). Pada kelompok balita gizi baik

tingkat konsumsi energy termasuk kategori kurang sebanyak 44 orang (95%).

Tingkat konsumsi protein kelompok balita gizi kurang sebagian besar termasuk kategori kurang sebanyak 29 orang (63%). Tingkat konsumsi protein balita gizi baik tergolong lebih sebanyak 39 orang(84,7%).

2. Karakteristik Keluarga Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Keluarga Balita Umur 25-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lolantang Kabupaten Banggai Kepulauan Propinsi Sulawesi Tengah

Variabel	Gizi Baik		Gizi Kurang	
	N	%	N	%
Pendidikan Ayah				
Tamat SD/MI	9	19,6	38	82,6
Tamat SLTP/MTS	5	10,9	4	8,7
Tamat SLTA/MA	19	41,3	1	2,2
Tamat D3	10	21,7	3	6,5
Tamat PT	3	6,5	3	6,5
Pendidikan Ibu				

Tamat SD/MI	5	10,9	36	78,3
Tamat SLTP/MTS	8	17,4	5	10,9
Tamat SLTA/MA	23	50	4	8,7
Tamat D3	7	1,2	4	8,7
Tamat PT	3	6,5	1	2,2
Pekerjaan Ayah				
PNS/Pegawai	13	28,3	3	6,5
Wiraswasta/dagang	12	26,1	1	2,2
Petani	13	28,3	40	87
Nelayan	8	17,4	2	4,3
Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja	7	15,2	5	10,9
PNS/Pegawai	10	21,7	1	2,2
Wiraswasta/dagang	15	32,6	1	2,2
Petani	13	28,3	38	82,6
Nelayan	1	2,2	1	2,2
Status Ekonomi				
Jamkesmas	21	45,7	36	78,3
Non Jamkesmas	25	54,3	10	21,7

Tingkat pendidikan ayah dan ibu pada kelompok gizi baik sebagian besar tamat SLTP/MTS. Pada kelompok balita dengan status gizi kurang, mayoritas ayah dan ibu tamat SD/MI. Tingkat pendidikan jelas akan memberi pengaruh pada kemampuan menerima informasi.

Penyebab masalah gizi kurang dan gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Lolantang antara lain kurangnya pengetahuan tentang asupan zat gizi yang seimbang, keadaan ekonomi keluarga, kondisi kesehatan lingkungan, kurangnya pengetahuan tentang komplikasi penyakit yang berpengaruh pada Penelitian ini memberikan hasil yang tidak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya meskipun sampel mengambil usia yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu sasaran perlakuan adalah usia

status gizi balita. Kasus gizi buruk dan gizi kurang selama ini ditangani dengan Pemberian Makanan Tambahan (MP-ASI).(10)

Gambaran kondisi ekonomi keluarga bisa dilihat dari kepemilikan jamkesmas. Kelompok balita dengan status gizi baik, sebagian besar tidak memiliki jamkesmas, sedangkan kelompok balita dengan status gizi kurang sebagian besar memiliki jamkesmas.

A. Pengaruh Pemberian Taburia Terhadap Konsumsi Energi dan Protein Pada Balita 25-59 bulan

6-24 bulan, sedangkan penelitian ini perlakuan pada balita usia 25-59 bulan.(5,9).

1. Perubahan Rerata Konsumsi Energi dan Protein, Sebelum dan Sesudah Pemberian Taburia

Tabel 3. Perubahan Rerata Konsumsi Energi(kkal) dan Protein (gram) Sebelum dan Sesudah Pemberian Taburia Pada Kelompok Balita Gizi Kurang dan Gizi Baik Umur 25-59 Bulan

Kelompok	Min	Max	Mean±SD	T	P
ENERGI					
Gizi Kurang					
Sebelum	415,5	819,6	7±105	8,037	0,000
Sesudah	552,5	961,7	729,1±104,4		
Gizi Baik					
Sebelum	541,1	965,1	724,2±91,3		

	Sesudah	623,1	967,2	779,1±76,7	4,359	0,000
PROTEIN						
Gizi Kurang						
	Sebelum	8,6	29,4	8±4,6	7,629	0,000
	Sesudah	15,4	48,5	25,6±7		
Gizi Baik						
	Sebelum	19,1	41,4	32,8±5,2	3,431	0,001
	Sesudah	11,8	48,2	36±5,2		

Paired t-test menunjukkan konsumsi energi meningkat secara bermakna pada 2 kelompok perlakuan, balita gizi kurang dan gizi baik ($p < 0,05$), meskipun setelah perlakuan rerata tingkat konsumsi energi masih kurang dari AKG (1050 – 1550 kkal).

Paired t-test pada data konsumsi protein menunjukkan, peningkatan secara bermakna pada 2 kelompok perlakuan, balita gizi kurang dan gizi baik ($p < 0,05$). Rerata konsumsi protein pada kedua kelompok, setelah perlakuan tergolong baik bahkan diatas AKG (20 – 28 gram).

Peningkatan konsumsi adalah efek dari mikromineral seng yang terdapat dalam taburia.

Seng dapat meningkatkan nafsu makan dan akan meningkatkan konsumsi zat gizi makro. Mineral seng meningkatkan ketajaman indra perasa sehingga membuat anak menjadi lebih cepat lapar dan dapat meningkatkan asupan makan anak.(11)

Menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah temuan bahwa peningkatan konsumsi energi dan protein pada kelompok balita gizi kurang cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok balita gizi baik, berbeda secara bermakna ($p < 0,05$).

2. Pengaruh Pemberian Taburia Terhadap Konsumsi Energi (kkal) dan Protein (gram) pada Balita Gizi Kurang dan Gizi Baik.

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Taburia Terhadap Konsumsi Energi (kkal) dan Protein (gram) Pada Balita Gizi Kurang Dan Gizi Baik Umur 25-59 Bulan

Status Gizi	Mean±SD	Beda Mean	t	P
Konsumsi Energi				
Gizi Kurang	112,6±94,98			
Gizi Baik	54,8±85,3	57,73	3,067	0,003
Konsumsi Protein				
Gizi Kurang	8,8±7,9			
Gizi Baik	3,2±6,4	5,6	3,759	0,000

Peningkatan rerata konsumsi energi pada kelompok balita gizi kurang adalah sebesar 112,6 kkal, sedangkan pada kelompok gizi baik sebesar 54,8 kkal saja. Peningkatan rerata konsumsi protein pada kelompok balita gizi kurang adalah sebesar 8,8 gram, sedangkan pada kelompok gizi baik sebesar 3,2 gram saja.

Independent t-test menunjukkan perbedaan bermakna konsumsi energi dan protein pada 2 kelompok perlakuan ($p < 0,05$).

Peningkatan konsumsi energi dan protein pada kelompok balita gizi kurang cenderung lebih tinggi dibandingkan pada kelompok balita gizi baik. Namun demikian,

sebelum dan setelah pemberian taburia, rerata konsumsi energi dan protein pada kelompok balita gizi baik, cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok balita gizi kurang (lihat tabel 4), meskipun beda peningkatannya lebih tinggi pada kelompok balita gizi kurang.

Kelompok balita gizi baik memiliki keunggulan dalam optimalisasi metabolisme zat-zat gizi. Balita gizi baik memiliki fungsi-fungsi fisiologis pencernaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan gizi kurang. Pemberian taburia memberikan pengaruh dalam meningkatkan konsumsi energi dan protein pada kelompok balita gizi baik juga pada kelompok balita gizi kurang.

Konsumsi energi pada semua

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberian taburia 2 hari sekali satu saset selama 1 bulan dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein pada balita gizi kurang usia 25-59 bulan. Pemberian tersebut juga dapat memberi manfaat pada balit

a status gizi baik usia 25-59 bulan yaitu meningkatkan nafsu makan yang akan meningkatkan konsumsi energi dan protein.

Penurunan konsumsi zat gizi makro pada balita berisiko terjadinya penurunan berat badan. Penurunan berat badan pada balita gizi baik, akan berisiko terjadinya penurunan status gizi. Pemberian taburia untuk balita dengan status gizi baik perlu dipertimbangkan, karena kebutuhan zat-zat gizi mikro yang kemungkinan tidak bisa terpenuhi dari konsumsi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2010 [Internet]. 2010 [cited 2017 Jan 3].

kelompok perlakuan, pun setelah pemberian taburia masih jauh di bawah kecukupan. Konsumsi protein pada kelompok gizi kurang (sebelum perlakuan) lebih rendah dibandingkan kecukupan, sedangkan pada kelompok balita gizi baik, sebelum dan setelah pemberian taburia cenderung lebih tinggi dibandingkan kecukupan.

Asupan energi yang tidak cukup menyebabkan protein digunakan sebagai sumber energi, sehingga protein tidak lagi tersedia untuk pemeliharaan jaringan atau pertumbuhan, hal ini pada balita akan timbul gejala kehilangan massa otot, dan meningkatnya risiko infeksi.(12)

Available from:
<http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Ris-kesdas-2010-Nasional.pdf>

2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2013 [Internet]. 2013 [cited 2017 Jan 3]. Available from:
<http://www.depkes.go.id/resources/download/gerenal/Hasil-Ris-kesdas-2013.pdf>
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Profil Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan 2013 [Internet]. Kabupaten Banggai Kepulauan; 2013. Available from:
www.bangkepkab.go.id/dinas/dinas-kesehatan.html%0A
4. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA. Apa dan Mengapa tentang Taburia [Internet]. 2013 [cited 2017 Dec 3]. Available from:
<http://gizi.depkes.go.id/download/Media-Kie/Apa-dan-Mengapa-taburia.pdf>
5. Rauf S, Gizi Poltekkes Kesehatan Kemenkes Makassar J, Kesehatan Kemenkes Makassar P. Pengaruh Pemberian Taburia terhadap Perubahan Status Gizi Anak Gizi Kurang Umur 12-24 Bulan di Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep Tahun 2010. Media Gizi Pangan [Internet]. 2012 [cited 2017 Dec 3];1. Available from:
<https://jurnalmediagizipangan.files.wordpress.com/2012/07/pengaruh-pemberian-taburia-terhadap-perubahan-status-gizi-anak-gizi-kurang-umur-12-24-bulan-di-kecamatan-pangkajene-kabupaten-pangkep-tahun-2010.pdf>
6. Allen LH, Peerson JM, Olney DK. Provision of

- multiple rather than two or fewer micronutrients more effectively improves growth and other outcomes in micronutrient-deficient children and adults. *J Nutr* [Internet]. 2009 May 1 [cited 2017 Dec 3];139(5):1022–30. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19321586>
7. Ramakrishnan U, Goldenberg T, Allen LH. Do multiple micronutrient interventions improve child health, growth, and development? *J Nutr* [Internet]. 2011 Nov 1 [cited 2017 Dec 3];141(11):2066–75. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21956959>
 8. Rivera JA, Hotz C, González-Cossío T, Neufeld L, García-Guerra A. The effect of micronutrient deficiencies on child growth: a review of results from community-based supplementation trials. *J Nutr* [Internet]. 2003 Nov 1 [cited 2017 Dec 3];133(11 Suppl 2):4010S–4020S. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/14672304>
 9. Iwan C, Mardianawati J, Chandradewi A, Gde I, Widiada N. Pengaruh Pemberian Taburia terhadap Konsumsi dan Berat Badan Anak Balita Gizi Kurang Usia 6-24 Bulan di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Poltekkes Mataram* [Internet]. 2013 [cited 2017 Dec 3]; Available from: <http://poltekkes-mataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/08/Jurnal-KesPrima-Cok-Iwan.pdf>
 10. Puskesmas Lolantang. Profil Puskesmas Lolantang Kabupaten Banggai Kepulauan. 2013.
 11. Nugroho A, Susanto H, Kartasurya MI, Indonesia JG. Pengaruh Mikronutrien Taburia terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 24-48 Bulan yang Stunting (Studi di Tanjungkarang Barat Kabupaten, Bandar Lampung). *Gizi Indones* [Internet]. [cited 2017 Dec 3];Vol. 3, No:141–5. Available from: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=339499&val=1282&title=Pengaruh mikronutrien taburia terhadap perkembangan motorik anak usia 24-48 bulan yang stunting \(Studi di Tanjungkarang Barat Kabupaten, Bandar Lampung\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=339499&val=1282&title=Pengaruh%20mikronutrien%20taburia%20terhadap%20perkembangan%20motorik%20anak%20usia%2024-48%20bulan%20yang%20stunting%20(studi%20di%20Tanjungkarang%20Barat%20Kabupaten,%20Bandar%20Lampung))
 12. Ramakrishnan U, Aburto N, McCabe G, Martorell R. Multimicronutrient interventions but not vitamin a or iron interventions alone improve child growth: results of 3 meta-analyses. *J Nutr* [Internet]. 2004 Oct 1 [cited 2017 Dec 3];134(10):2592–602. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1546575>

PENGARUH KOMPRES AIR HANGAT TERDAHAP INTENSITAS NYERI *DYSMENORRHEA* PADA REMAJA DI DUSUN RANDUSARI DESA ARGOMULYO CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA

Diana¹, Eko Mindarsih², V. Utari Marlinawati³

^{1,2,3}Universitas Respati Yogyakarta

*Corresponding Author : Eko Mindarsih, D-IV Bidan Pendidik, Fakultas Ilmu Kesehatan, mindarsiheko@yahoo.com

INTISARI

Latar Belakang: Nyeri saat haid menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas fisik sehari-hari. Keluhan ini berhubungan dengan ketidakhadiran berulang di sekolah ataupun di tempat kerja, sehingga dapat mengganggu produktivitas. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Februari 2017 didapatkan data 50 remaja perempuan dengan usia 10-19 tahun di dusun Randusari, desa Argomulyo, Cangkringan dan pada saat penyebaran kuesioner skrining *dysmenorrhea* terdapat 33 remaja perempuan menyatakan merasa nyeri saat menstruasi dan tidak ada cara untuk menghilangkan nyeri dengan farmakologis maupun dengan terapi air hangat khususnya melakukan kompres

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh kompres air hangat terhadap intensitas nyeri *dysmenorrhea* pada remaja perempuan di dusun Randusari, desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian yang dilakukan adalah pre-eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest. Subyek penelitian adalah remaja yang mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 33 responden. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner skrining *dysmenorrhea* dan lembar observasi yang berisi skala Numerical Rating Scale (NRS) untuk mengetahui intensitas nyeri.

Hasil: Intensitas nyeri sebelum diberikan terapi menunjukkan pada tingkat sedang hingga berat, setelah dilakukan pengompresan terjadi perubahan yang signifikan yaitu pada tidak nyeri hingga nyeri ringan, yang dibuktikan dengan hasil uji paired t test dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($25,40 > 1,694$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan: Ada pengaruh kompres air hangat terhadap intensitas nyeri *dysmenorrhea* pada remaja.

Kata Kunci: *dysmenorrhea*, kompres, air hangat.

ABSTRACT

Background: Pain during menstruation causes discomfort in daily physical activities. Such a complaint can cause recurrent absences at school or at work, which can disrupt productivity. Based on a preliminary study in february 2017, the data from 50 female teenagers aged 10-19 years in Randusari Sub village, Argomulyo Village, Cangkringan, were collected, and at the time of the distribution of the *dysmenorrhea* screening questionnaire, 33 female teenagers stated that they felt painful during menstruation and there was no way to relieve pain pharmacologically and with a warm water therapy especially a compress.

Objective: To find out the effect of the warm water compress on the *dysmenorrhea* intensity among female teenagers in Randusari Sub village, Argomulyo Village, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Method: This was a pre-experimental study using the one group pretest-posttest design. The subjects were teenagers who experienced *dysmenorrhea* with a total of 33 respondents. The research instruments were a *dysmenorrhea* screening questionnaire and an observation sheet using the Numerical Rating ascale (NRS) to find out the pain intensity.

Results: The pain intensity before the therapy was in the moderate to severe levels, and after compression there was a significant change; the levels were painless to mild, indicated by the result of the paired t-test with $t_{observed} > t_{table}$ ($25,40 > 1.694$) and a significance value of $0.000 < 0.05$.

Conclusion : There is an effect of the warm water compress on the *dysmenorrhea* intensity among teenagers.

Keywords: *Dysmenorrhea*, compress, warm water.

PENDAHULUAN

Haid dimulai saat pubertas dan kemampuan seorang wanita untuk mengandung anak atau masa reproduksi. Lamanya siklus haid sangat bervariasi, tetapi angka rata-rata adalah 28 hari di mulai dari permulaan satu periode haid sampai permulaan periode berikutnya. Walaupun begitu, pada kenyataannya banyak wanita yang mengalami masalah dalam haid ⁽¹⁾

Nyeri saat haid menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas fisik sehari-hari. Keluhan ini berhubungan dengan ketidakhadiran berulang di sekolah ataupun di tempat kerja, sehingga dapat mengganggu produktivitas. 40-70% wanita pada masa reproduksi mengalami nyeri haid, dan sebesar 10% mengalaminya hingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Sekitar 70-90 persen kasus nyeri haid terjadi saat usia remaja dan remaja yang mengalami nyeri haid akan terpengaruh aktivitas akademis, sosial dan olahraganya ⁽²⁾

Prevalensi *dysmenorrhea* di setiap negara berbeda-beda, Prevelansi rata-rata di Asia kurang lebih sekitar 84, 2%, dengan spesifikasi (68,7%) terjadi di Asia Timur laut, (74,8%) di Asia Timur Tengah, dan (54,0 %) di Asia Barat laut. Prevelansi di negara-negara Asia Tenggara juga berbeda, Malaysia memperkirakan jumlah perempuan yang mengalami *dysmenorrhea* adalah 69,4%, Thailand 84,2% dan di Indonesia angka kejadian *dysmenorrhea* 64,25 %, terdiri dari 54,89 % *dysmenorrhea* primer dan 9,36 % *dysmenorrhea* sekunder. Selama 50 tahun terakhir tercatat 75% wanita mengalami nyeri haid saat usia reproduktif ⁽³⁾

Kejadian *dysmenorrhea* ini mengakibatkan penurunan produktivitas kerja. Di Indonesia *dysmenorrhea* menyebabkan remaja perempuan (59,2%) terjadi penurunan aktivitas, (56%)

bolos sekolah atau kerja, dan sebanyak 35,2%) tidak merasa teranggu ⁽⁴⁾

Penanganan *dysmenorrhea* yang dilakukan setiap remaja perempuan bermacam-macam, berdasarkan penelitian O'Connell et all. (2006) terdapat penangan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penanganan farmakologi yang dilakukan adalah dengan mengkonsumsi obat-obatan *Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAIDS) seperti ibuprofen, naproxen, *mefenamic acid*, dan aspirin unruk mengatasi masalah *dysmenorrhea* ⁽⁵⁾. Namun, kebanyakan remaja perempuan belum menyadari efek samping dari penggunaan NSAIDS. NSAIDS yang dikonsumsi terus-menerus secara berkepanjangan, akan menyebabkan gangguan pada sistem *fastrintestinal* bagian bawah (*dyspepsia*), *nausea*, dan abnormalitas pada ginjal dan fungsi hati ⁽⁶⁾

Secara nonfarmakologis tindakan yang efektif untuk mengurangi nyeri haid yaitu dengan pemberian kompres hangat. Pemberian kompres hangat selain biayanya murah juga mudah dilakukan oleh setiap wanita serta mempunyai sedikit efek samping apabila dilakukan dengan benar. Efek dari pemberian kompres hangat ini akan terjadi pelebaran pembuluh darah sehingga meningkatkan aliran darah ke bagian yang nyeri, menurunkan ketegangan otot dimana akan meningkatkan relaksasi otot atau mengurangi nyeri akibat *spasme* atau kekakuan sehingga meningkatkan proses penyembuhan.⁽⁷⁾ Kompres hangat ini dapat menggunakan benda- benda seperti air panas dalam botol, handuk (waslap) yang direndam di air panas yang kemudian diperas, bantal listrik, bantalan panas, mandi air hangat. Penggunaan panas sudah diteliti dapat mengurangi nyeri, otot- otot dapat berelaksasi

dengan baik⁽⁸⁾

Penggunaan kompres hangat diharapkan dapat meningkatkan relaksasi otot-otot dan mengurangi nyeri akibat *spasme* atau kekakuan serta memberikan rasa hangat lokal. Aplikasi kompres panas dapat mengakibatkan dilatasi atau membuka aliran darah yang mengakibatkan relaksasi dari otot. Suhu panas diketahui bisa meminimalkan ketegangan otot, setelah otot rileks, rasa nyeripun berangsur-angsur hilang. Pengetahuan remaja tentang pemberian kompres hangat harus ditingkatkan. Petugas kesehatan (bidan) harus melakukan penyuluhan atau konseling tentang pemberian kompres hangat pada saat menstruasi baik di sekolah-sekolah ataupun di BPS bahwa kompres hangat dapat menurunkan *dysmenorrhea*. Para remaja putri disarankan atau dianjurkan untuk melakukan kompres hangat dirumah pada saat *dysmenorrhea* terjadi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Februari 2017 didapatkan data 53 remaja perempuan dengan usia 10-19 tahun di dusun Randusari, desa Argomulyo, Cangkringan dan pada saat penyebaran kuesioner skrining *dysmenorrhea* terdapat 33 remaja perempuan menyatakan merasa nyeri ringan hingga sedang saat menstruasi dan tidak ada cara untuk menghilangkan nyeri dengan farmakologis maupun dengan terapi air hangat khususnya melakukan kompres, sehingga mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-hari. Dengan adanya kasus tersebut, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh kompres air hangat apabila diaplikasikan menggunakan media botol kaca berisi air hangat pada remaja perempuan di dusun Randusari.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini pre-eksperimental, dengan rancangan *one group pretest posttest*. Penelitian ini dilakukan dusun Randusari, desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 29 Mei 2017 – 2 Juli 2017, populasi dalam penelitian ini yaitu semua remaja putri yang mengalami *dysmenorrhea*. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, didapatkan sampel sebanyak 33 sampel. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* Analisis bivariat menggunakan *paired sample t test*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden di Dusun Randusari, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Umur		
	10-12	14	42,4%
	13-15	10	30,3%
	16-19	9	27,3%
	Total	33	100%
2	Umur menarche		
	10	9	27,3%
	11	5	15,2%
	12	7	21,2%
	13	8	24,2%
	14	4	12,1%
	Total	33	100%
3	Siklus menstruasi		
	Teratur	26	78,8%
	Tidak teratur	7	21,2%
	Total	33	100%

(Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2017)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden di Dusun Randusari Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta berumur 10-12 tahun sebanyak 14 responden (42,42%), mayoritas responden mendapatkan menarche

pada umur 10 tahun sebanyak 9 responden (27,28%), hampir semua responden mengalami keteraturan dalam siklus menstruasi sebanyak 26 responden (78,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Skala Nyeri Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi

Nyeri	Pretest		Posttest	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Nyeri	0	0	3	9,3
Nyeri Ringan	5	15,2	21	63,6
Nyeri Sedang	19	57,6	8	24,3
Nyeri Berat	9	27,3	1	3,0
Total	33	100	33	100

(Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2017)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada hasil penelitian ditemukan bahwa sebelum diberikan terapi responden paling banyak mengalami nyeri pada skala 4- 6 (nyeri sedang) yaitu 19 responden (57,58%), Tingkat nyeri setelah terapi. Kemudian setelah diberikan terapi responden banyak yang mengalami penurunan nyeri, yaitu pada nyeri ringan sebanyak 21 responden (63,63%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil Uji Normalitas

	Statistic	df	P-value	Keterangan
Pretest	.914	33	.072	Normal
Posttest	.948	33	.117	Normal

(Sumber: Data Primer Tahun 2017)

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa data sebelum diterapi berdistribusi normal ($0,72 > 0,05$). Sedangkan untuk data setelah diterapi juga berdistribusi normal ($0,117 > 0,05$)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Paired T Samples Test

	Mean	Thitung	df	P-value
Pretest	6.5455	25.40	32	0.000
Posttest	2.9091			

(Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2017)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari uji statistik Paired Sample T-Test diperoleh nilai T hitung lebih besar 25.40 dari T tabel (1.694), nilai signifikansi sebesar 0,000 ($P\text{-value} < 0,05$), dan selisih mean 3.6364 artinya terjadi kecenderungan penurunan intensitas nyeri setelah adanya perlakuan, dengan demikian dinyatakan bahwa kompres *dysmenorrhea* mempengaruhi penurunan tingkat nyeri.

PEMBAHASAN

1. Intensitas Nyeri Sebelum Diberikan Terapi Kompres Air Hangat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden sebagian besar responden mengalami nyeri haid pada skala 4 - 6 (nyeri sedang) yaitu sebanyak 19 responden (57,58 %). Hal ini terjadi dikarenakan semua responden pada saat *dysmenorrhea* berlangsung tidak mengetahui cara untuk mengatasi rasa nyeri terutama dengan menggunakan kompres air hangat.

Hasil penelitian Septiana (2012) yang menyatakan bahwa masih banyaknya seorang remaja yang mengalami nyeri hebat ketika *dysmenorrhea* karena kurangnya pengetahuan mengenai manfaat kompres air hangat untuk mengatasi nyeri ketika *dysmenorrhea*. Pengetahuan setiap orang berbeda-beda sehingga dalam penanganan nyeri *dysmenorrhea* pun berbeda-beda, misalnya ada yang mengatasi dengan mengoleskan minyak kayu putih, minum jamu kunir asem dan minum obat penghilang nyeri.

2. Intensitas Nyeri Setelah Diberikan Terapi Kompres Hangat

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa setelah diberikan terapi dari 33 responden sebagian besar responden mengalami penurunan nyeri haid pada skala 1 – 3 (nyeri ringan) yaitu sebanyak 21 orang (63,63%). Selain itu didapatkan ada 5 orang responden (15,15 %) yang tidak mengalami penurunan nyeri haid.

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat nyeri *dysmenorrhea* dalam tingkat nyeri ringan hingga tidak nyeri, keberhasilan ini didukung dengan adanya media yang digunakan yaitu botol kaca dan kain untuk pengalasan untuk kompres hangat sehingga tingkat nyeri *dysmenorrhea* yang dirasakan dapat berkurang karena rasa nyeri dapat dialihkan pada rasa panas yang dirasakan.

Menurut Nursbegin (2008) kompres hangat adalah suatu prosedur menggunakan kain/handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu. Setelah diberikan kompres air hangat tingkat nyeri *dysmenorrhea* pada perempuan menunjukkan penurunan skala nyeri hingga nyeri *dysmenorrhea* yang dirasakan semakin berkurang.

Dengan melakukan pemanasan perut atau lumbar ternyata dapat meredakan gejala *dysmenorrhea*, hal ini terjadi kemungkinan pertama adalah *reflex somato-visceral*. Stimulasi listrik dari saraf *eferen simpatik hipogastrikus* menurunkan aliran darah *uterine* dan kontraksi rahim penyebab nyeri dengan adanya pemanasan didaerah *abdomen* mungkin meningkatkan aliran darah rahim dan menghilangkan produksi zat penyebab nyeri ⁽⁹⁾. Kemungkinan kedua adalah

melibatkan perasaan nyaman dengan membangkitkan sistem saraf pusat pemanasan lokal kulit *abdomen* akan menghasilkan sensasi kenyamanan atau perasaan rileks yg kuat hal itu akan mengalihkan nyeri ⁽¹⁰⁾. Menurut berman et al., 2009 efek panas terhadap nyeri adalah meredakan nyeri dengan meningkatkan relaksasi otot, meningkatkan sirkulasi darah ke suatu area, menyebabkan *vasodilatasi*, meningkatkan relaksasi psikologis dan menjadikan rasa nyaman.

3. Pengaruh Kompres Air Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian menyatakan bahwa setelah pemberian terapi kompres air hangat merasakan adanya penurunan nyeri haid.

Hasil analisis statistik terhadap penurunan intensitas nyeri *dysmenorrhea* menunjukkan nilai p value = 0.000. Sebab nilai p value < 0,05 (95 % kepercayaan), maka artinya ada pengaruh kompres air hangat terhadap penurunan intensitas nyeri *dysmenorrhea* remaja perempuan di dusun Randusari, desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Rahayu (2010) yang menyebutkan, bahwa kompres air hangat dapat mengurangi nyeri saat *dysmenorrhea* primer. Menurut, penelitian dari Marlina dan Wahyuliati (2010) mengemukakan bahwa, pada kelompok kompres hangat, berdasarkan uji t-test dengan 95% CI (1,64-2,36) didapatkan nilai p=0,001 (<0,005), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang bermakna antra pemberian kompres hangat

dan penurunan derajat nyeri. Begitu juga dengan penelitian dari Suwardi (2011), yang meneliti pengaruh kompres air hangat terhadap nyeri persalinan kala 1 fase aktif dengan hasil, ada pengaruh yang signifikan dari nilai pemberian kompres hangat.

Dalam penelitian ini, kompres air hangat dilakukan selama 30 menit, menurut Berman et. al. (2009) panas menyebabkan *vasodilatasi* maksimum dalam 20-30 menit, melanjutkan kompres lebih dari 30 menit akan mengakibatkan kongesti jaringan, dan pembuluh kemudian berkonstriksi dengan alasan yang tidak diketahui. Apabila kompres panas terus dilanjutkan, klien beresiko mengalami luka bakar, karena pembuluh darah yang berkonstriksi tidak mampu membuang panas secara adekuat melalui sirkulasi darah.

Pada penelitian berlangsung terdapat beberapa responden yang mengalami beberapa gangguan siklus menstruasi seperti *oligomenorea* dan *polimenorea*. Pada responden *oligomenorea*, diketahui karena jarak antara menstruasi siklus pertama dan siklus kedua saat penelitian lebih dari 31 hari dan masih dalam rentang 31-120 hari. Menurut Lado-abeal et al., (1998) hal tersebut dikarenakan adanya gangguan keseimbangan hormonal pada *aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium*.

Gangguan hormon tersebut menyebabkan lamanya siklus menstruasi normal menjadi memanjang, sehingga menstruasi menjadi lebih jarang terjadi. *Oligomenorea* dapat terjadi pada stress fisik dan emosional, penyakit kronis, tumor yang menskresikan *estrogen* dan nutrisi buruk. *Oligomenorea* dapat juga disebabkan

ketidak seimbangan hormonal seperti awal pubertas. Responden yg mengalami *Polimenorea* mempunyai jarak siklus menstruasi pertama dengan siklus menstruasi kedua kurang dari 26 hari, hal tersebut bisa terjadi karena adanya ketidak seimbangan sistem hormon pada *aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium*. Ketidak seimbangan hormon tersebut bisa menyebabkan masalah pada proses *ovulasi* atau memendeknya waktu yang diperlukan buat berlangsungnya satu siklus menstruasi normal hingga diperoleh menstruasi yang sering kali terjadi. ⁽¹¹⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa :

1. Intensitas nyeri *dysmenorrhea* sebelum perlakuan kompres air hangat pada remaja di dusun Randusari, desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta terdapat diskala nyeri sedang sebanyak 19 responden (57,6%).
2. Intensitas nyeri *dysmenorrhea* setelah perlakuan kompres air hangat pada remaja di dusun Randusari, desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta terdapat pada skala nyeri ringan sebanyak 21 responden (63,6%)
3. Ada pengaruh kompres air hangat terhadap intensitas nyeri *dysmenorrhea* pada remaja perempuan di Dusun Randusari, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta dengan P-Value $0,05 > 0,000$

DAFTAR PUSTAKA

1. Anugroho, D & Wulandri, A., (2011). *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
2. Puji. (2010). *Efektivitas senam dismenore Dalam mengurangi dismenore pada remaja putri di SMUN 5 Semarang*. Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id>
3. Wong, L.P dan Khoro E.M., (2010). *Dysmenorrhoea in A Multi Ethnic Population of An Adolescent Asian Girls*. International Journal of Gynecology and Obstetrics, Vol. 108, issue 2, Feb 2017:139-142, <http://www.ijgo.org/> issue? Issue_key; 50020-7292 (09)x0016
4. Novia, Ika dan Nunik Puspitasar. (2008). *Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Dysmenorrhea*. The Indonesian Journal of Public Health. 4. 96-104
5. Johnseon. (2006). *Management of Dysmenorrhea*. Reviews in Gynaecological and Perinatal Practice (6) 57060
6. Bharthi eErall. (2012). *Management of Pelvic Pain in Primary Dysmenorrhea Using a Hop Hip bath: a Pilot Study*. Alternative Therapies 18 (1): 24-25
7. Potter, P.A, Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi 4. Vol 2. Alih Bahasa: Renata Kumalasari, dkk Jakarta: EGC.
8. Nataria. (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dysmenore pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"*. Skripsi.
9. Moya RA, Moisa CF, Morales F, Wynter H, Ali A, Narancio E. (2000). *Transdermalglyceryl trinitrate in the management of primary dysmenorrhea*. Int J Gynecol Obstet;69:113–8
10. Ben-Yi, Liao., Ting-Kai, Leung., Ming-Chiu, Ou., Cheng-Kun, Ho dan Yang, Aiga. (2012). *Inhibitory Effects of Far-Infrared Ray-Emitting Belts on Primary Dysmenorrhea*. International Journal of Photoenergy
11. Lado-abeal. (1998). *Menstrual Abnormalities in Women with Cushing's Disease are Correlated with Hypercortisolemia Rather than Raised Circulating Androgen Levels*. The Journal of clinical endocrinology and metabolism.

